

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KINERJA
UMKM DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Wahyu Ade Putra Silaen¹, Dwi Aprianti², Diva Syaputri³, Winda Amelia⁴
^{1,2,3,4}Universitas Bangka Belitung

Email: wahyusilaen3@gmail.com¹, dwiaprianti0410@gmail.com²,
divasyaputri50@gmail.com³, 52windaamelia@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan menggunakan metode kuantitatif berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan Bank Indonesia periode 2015 hingga 2023, penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kestabilan kondisi makroekonomi sangat penting dalam mendukung pengembangan UMKM di daerah tersebut.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMKM, Kinerja, Bangka Belitung.

***Abstract:** This study aims to analyze the influence of inflation and economic growth on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Bangka Belitung Islands Province. By using a quantitative method with secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia reports from 2015 to 2023, this research applies multiple linear regression analysis. The results indicate that inflation has a significant negative effect, while economic growth shows a positive and significant effect on the performance of MSMEs. These findings imply that stable macroeconomic conditions are essential to support the development of MSMEs in the region.*

Keywords: *Inflation, Economic Growth, MSMEs, Performance, Bangka Belitung.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional yang memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Di Indonesia, UMKM menyumbang lebih dari 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 90 persen tenaga kerja nasional. Dengan karakteristiknya yang fleksibel, adaptif, dan berbasis komunitas lokal, UMKM dinilai mampu bertahan dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi, baik pada skala nasional maupun global.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai salah satu wilayah kepulauan di Indonesia juga menjadikan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian daerah. Keberadaan UMKM tidak hanya menyebar di pusat kota, tetapi juga merata hingga ke pelosok desa dan pulau-pulau kecil. Namun demikian, meskipun UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah, sektor ini kerap menghadapi tantangan struktural dan eksternal yang dapat menghambat kinerjanya. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kinerja UMKM adalah kondisi makroekonomi, khususnya tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menunjukkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap UMKM, karena menyebabkan kenaikan biaya input, penurunan daya beli masyarakat, serta ketidakpastian dalam perencanaan usaha. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan tingkat ekspansi aktivitas ekonomi suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi yang positif umumnya dikaitkan dengan peningkatan permintaan pasar, peningkatan investasi, dan kemudahan akses terhadap sumber daya, yang semuanya dapat mendorong perkembangan UMKM secara lebih optimal.

Secara teoritis, terdapat keterkaitan yang erat antara variabel makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan dinamika operasional UMKM. Namun, hubungan tersebut bersifat kompleks dan tidak selalu linier, tergantung pada karakteristik regional, sektor usaha, serta kapasitas adaptasi pelaku UMKM itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian empiris untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja UMKM, khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika perekonomian global maupun nasional menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik, serta ketidakpastian pasar internasional memberikan dampak yang tidak kecil terhadap kestabilan ekonomi nasional, termasuk di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam konteks ini, UMKM menjadi salah satu sektor yang terdampak secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun memiliki ketahanan yang relatif baik, UMKM juga menghadapi risiko besar akibat tekanan inflasi dan ketidakpastian pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi yang tinggi cenderung menggerus margin keuntungan pelaku UMKM karena peningkatan harga bahan baku tidak selalu dapat langsung diimbangi dengan kenaikan harga jual produk. Selain itu, ketika inflasi tidak dibarengi dengan pertumbuhan pendapatan

masyarakat, daya beli konsumen akan menurun, yang pada akhirnya berimplikasi pada penurunan volume penjualan pelaku UMKM. Fenomena ini secara nyata dialami oleh berbagai pelaku usaha kecil, khususnya yang bergerak di sektor perdagangan, makanan-minuman, dan kerajinan tangan lokal di Bangka Belitung.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan positif merupakan elemen penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif. Dalam kondisi pertumbuhan yang baik, terdapat peningkatan konsumsi masyarakat, ekspansi pasar, serta potensi investasi yang lebih besar terhadap sektor produktif, termasuk UMKM. Oleh karena itu, memahami secara empiris sejauh mana pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap kinerja UMKM menjadi penting, agar intervensi dan dukungan dari pemerintah daerah serta lembaga keuangan dapat dilakukan secara terarah dan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.

Lebih lanjut, kondisi geografis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terdiri dari pulau-pulau terpisah membawa tantangan tersendiri bagi pengembangan UMKM. Akses terhadap infrastruktur, teknologi, serta pasar masih menjadi hambatan utama, terutama bagi UMKM yang berada di wilayah terpencil. Dalam konteks ini, ketidakstabilan inflasi atau perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat memperburuk kondisi tersebut dan berujung pada melemahnya kapasitas produksi serta distribusi UMKM daerah.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah tingkat literasi keuangan dan manajerial pelaku UMKM yang umumnya masih rendah. Banyak pelaku usaha mikro dan kecil belum memiliki pemahaman mendalam mengenai perencanaan keuangan, manajemen risiko, atau strategi adaptasi terhadap perubahan ekonomi makro. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan terhadap guncangan eksternal, termasuk inflasi tinggi dan perlambatan ekonomi.

Di tengah dinamika transformasi ekonomi nasional menuju era digital dan industri 4.0, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) semakin strategis dalam menciptakan pemerataan ekonomi dan memperkuat fondasi kemandirian daerah. UMKM tidak hanya menjadi sarana utama penghidupan bagi sebagian besar masyarakat kelas menengah ke bawah, tetapi juga menjadi inkubator penting dalam menumbuhkan wirausaha baru yang inovatif dan berbasis potensi lokal. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, telah menggulirkan berbagai program dukungan dan insentif bagi sektor UMKM. Namun demikian, efektivitas program-program tersebut sangat bergantung pada kestabilan faktor-faktor eksternal, khususnya yang terkait dengan kondisi makroekonomi nasional dan regional.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua indikator makroekonomi utama yang

saling terkait dan memiliki implikasi langsung terhadap keberlangsungan dan perkembangan sektor UMKM. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali bukan hanya menciptakan tekanan biaya produksi, tetapi juga memperburuk ketidakpastian usaha. Ketika pelaku UMKM tidak mampu mengelola beban inflasi dengan efisien, maka risiko penurunan profitabilitas bahkan gulung tikar menjadi nyata. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berpotensi menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, memperluas akses pasar, serta meningkatkan permintaan terhadap produk-produk UMKM.

Khusus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap UMKM memiliki karakteristik tersendiri. Daerah ini memiliki struktur ekonomi yang sebagian besar bertumpu pada sektor primer seperti pertambangan timah, perikanan, dan perkebunan, dengan kontribusi sektor UMKM yang semakin meningkat dalam dekade terakhir. Ketergantungan terhadap sektor primer membuat perekonomian daerah rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global yang pada akhirnya dapat memicu inflasi daerah. Dalam situasi seperti ini, UMKM menjadi kelompok yang paling cepat merasakan dampaknya, khususnya yang bergerak di sektor konsumsi rumah tangga.

Bangka Belitung sebagai daerah kepulauan menghadapi tantangan logistik dan konektivitas yang memengaruhi efisiensi distribusi barang dan jasa. Ketika harga transportasi meningkat akibat kenaikan bahan bakar atau biaya distribusi lainnya, efek inflasi dapat semakin membebani pelaku UMKM. Oleh sebab itu, menelusuri dan memahami pengaruh dari faktor-faktor ekonomi makro terhadap UMKM menjadi sangat penting agar intervensi kebijakan yang diambil bersifat kontekstual dan berbasis realitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan data empiris. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan sistematis mengenai pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber resmi dan kredibel, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia,

serta laporan-laporan tahunan yang diterbitkan oleh instansi pemerintah daerah terkait. Data tersebut meliputi indikator makroekonomi, seperti laju inflasi dan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta data kinerja UMKM yang diukur melalui pertumbuhan jumlah unit usaha, total omzet, dan penyerapan tenaga kerja selama periode tahun 2015 hingga 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur terhadap laporan statistik yang telah dipublikasikan secara resmi. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti hanya menggunakan data dari lembaga yang diakui dan memiliki otoritas resmi dalam publikasi statistik ekonomi dan UMKM.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja UMKMPenelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan data empiris. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan sistematis mengenai pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan melalui pendekatan regresi linier berganda terhadap data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia selama periode tahun 2015 hingga 2023, diperoleh temuan empiris yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel makroekonomi, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi, terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara deskriptif, rata-rata tingkat inflasi selama periode pengamatan tercatat sebesar 3,47 persen dengan variasi nilai minimum sebesar 1,21 persen dan maksimum mencapai 5,82 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan rata-rata sebesar 4,92 persen dengan fluktuasi yang cukup signifikan terutama pada tahun 2020 yang

mengalami kontraksi sebesar -1,23 persen akibat pandemi COVID-19. Di sisi lain, kinerja UMKM yang diukur melalui pertumbuhan omzet dan jumlah unit usaha aktif menunjukkan tren peningkatan secara umum dari tahun ke tahun, meskipun sempat mengalami perlambatan pada masa pandemi. Hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja UMKM dengan nilai koefisien sebesar -0,764 dan nilai p sebesar 0,008, yang berarti setiap kenaikan satu persen tingkat inflasi akan menurunkan kinerja UMKM secara signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja UMKM dengan nilai koefisien sebesar 0,932 dan nilai p sebesar 0,004, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu persen dalam laju pertumbuhan ekonomi akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja UMKM di wilayah tersebut. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,72 menunjukkan bahwa 72 persen variasi dalam kinerja UMKM dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 28 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Temuan ini menguatkan asumsi teoritis bahwa stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan dan peningkatan produktivitas sektor UMKM, khususnya di daerah dengan karakteristik geografis kepulauan seperti Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki tingkat ketergantungan cukup tinggi terhadap dinamika ekonomi domestik dan regional.

Selain hasil kuantitatif tersebut, penelitian ini juga menggali kecenderungan empiris yang terjadi dalam dinamika UMKM selama periode pengamatan melalui analisis tren data dan komparasi tahun-ke-tahun. Ditemukan bahwa pada tahun-tahun dengan tingkat inflasi yang relatif tinggi, seperti tahun 2017 dan 2022, terjadi penurunan signifikan dalam volume penjualan dan kemampuan pelaku UMKM dalam mempertahankan kestabilan biaya operasional, yang ditunjukkan oleh penurunan rata-rata omzet UMKM hingga 8,4 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, pada tahun-tahun dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, seperti tahun 2018 dan 2021, terdapat peningkatan substansial pada jumlah UMKM baru yang tercatat, serta peningkatan daya serap tenaga kerja di sektor informal yang berasosiasi langsung dengan kegiatan usaha kecil. Temuan ini memperkuat bukti bahwa UMKM sangat responsif terhadap perubahan lingkungan makroekonomi, di mana inflasi yang tidak terkendali menyebabkan gangguan terhadap daya beli konsumen serta kenaikan harga bahan baku, sementara pertumbuhan ekonomi mendorong perluasan pasar, akses terhadap

modal, dan kepercayaan diri pelaku usaha untuk melakukan ekspansi. Selain itu, uji asumsi klasik pada model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi, yang berarti model regresi yang digunakan memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara ekonometrik dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Secara keseluruhan, data empiris yang terkumpul dan hasil pengolahan statistik yang dilakukan memberikan gambaran yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan bahwa baik inflasi maupun pertumbuhan ekonomi merupakan variabel kunci yang secara langsung memengaruhi keberlangsungan dan kinerja UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini sekaligus menegaskan urgensi bagi para pemangku kebijakan di tingkat daerah untuk merumuskan strategi yang dapat memitigasi dampak inflasi terhadap sektor usaha kecil, sekaligus memanfaatkan momen pertumbuhan ekonomi untuk memperkuat ekosistem UMKM melalui insentif fiskal, penyediaan akses permodalan, serta peningkatan kapasitas produksi dan daya saing lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Temuan ini selaras dengan teori-teori ekonomi makro dan mikro yang menyatakan bahwa stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat penting bagi perkembangan sektor riil, termasuk UMKM yang cenderung rentan terhadap gejolak eksternal. Pengaruh negatif inflasi terhadap kinerja UMKM dapat dijelaskan dari sisi biaya produksi dan daya beli konsumen. Kenaikan harga-harga secara umum yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan pelaku UMKM menyebabkan tergerusnya margin keuntungan, meningkatnya risiko usaha, serta menurunnya volume penjualan. UMKM, yang pada umumnya memiliki keterbatasan dalam akses permodalan dan efisiensi produksi, sangat sensitif terhadap fluktuasi harga bahan baku dan biaya operasional, sehingga tekanan inflasi akan secara langsung berdampak terhadap kapasitas produksi dan keberlangsungan usahanya.

Pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM dapat dipahami melalui peningkatan aktivitas ekonomi secara umum, yang mendorong permintaan barang dan jasa, memperluas peluang pasar, serta menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif. Ketika

perekonomian tumbuh, pendapatan masyarakat cenderung meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli dan konsumsi terhadap produk-produk UMKM, baik barang maupun jasa. Hal ini memberikan ruang bagi UMKM untuk melakukan ekspansi usaha, memperluas jaringan distribusi, serta memperkuat modal kerja dan kapasitas produksi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang stabil juga berkorelasi dengan peningkatan akses terhadap pembiayaan dari lembaga keuangan, baik perbankan maupun non-bank, karena tingkat kepercayaan pasar terhadap sektor usaha kecil cenderung meningkat dalam kondisi ekonomi yang baik.

Dalam wilayah Kepulauan Bangka Belitung, di mana perekonomian daerah sangat dipengaruhi oleh sektor pertambangan, perikanan, dan pariwisata, UMKM berperan sebagai penopang ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan rantai pasok lokal, serta pemberdayaan komunitas masyarakat pesisir dan pedesaan. Dengan demikian, dinamika makroekonomi nasional akan dengan mudah menjalar ke sektor UMKM di daerah ini. Ketika terjadi pelemahan ekonomi secara nasional, UMKM lokal akan terdampak secara langsung melalui penurunan permintaan dan keterbatasan pasokan input produksi. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi makro bukan hanya penting untuk menjaga pertumbuhan sektor formal, tetapi juga merupakan syarat mendasar bagi ketahanan ekonomi berbasis kerakyatan.

Pembahasan ini juga menggarisbawahi pentingnya peran kebijakan publik yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan UMKM. Pemerintah daerah, bersama lembaga keuangan dan institusi pendukung lainnya, perlu merancang intervensi kebijakan yang mampu mengurangi dampak negatif inflasi terhadap sektor usaha kecil, seperti subsidi bahan baku, pengendalian harga, serta program stabilisasi pasokan. Di saat yang sama, momentum pertumbuhan ekonomi harus dimanfaatkan secara maksimal dengan memberikan stimulus bagi pengembangan UMKM, seperti insentif pajak, pelatihan kewirausahaan, digitalisasi usaha, serta fasilitasi promosi produk unggulan daerah ke pasar nasional dan internasional. Sinergi antara pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan kebijakan makroekonomi yang terkendali akan menciptakan ekosistem usaha yang sehat, kompetitif, dan berkelanjutan bagi UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja UMKM

Inflasi, sebagai indikator ekonomi yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian, memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja Usaha

Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM, yang sebagian besar memiliki kapasitas terbatas dalam hal sumber daya finansial dan manajerial, sangat rentan terhadap fluktuasi harga yang disebabkan oleh inflasi. Pengaruh inflasi terhadap UMKM dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari peningkatan biaya produksi, penurunan daya beli konsumen, hingga terganggunya stabilitas operasional usaha. Dalam konteks Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang mayoritas UMKM-nya bergerak di sektor makanan dan minuman, kerajinan tangan, serta produk lokal lainnya, dampak inflasi menjadi isu yang mempengaruhi daya saing dan kelangsungan usaha mereka.

1. Peningkatan Biaya Produksi

Salah satu dampak utama dari inflasi adalah meningkatnya biaya produksi. Bagi banyak UMKM, bahan baku merupakan salah satu komponen biaya yang sangat signifikan. Ketika inflasi menyebabkan harga bahan baku, seperti bahan makanan, energi, dan barang setengah jadi, meningkat, UMKM yang tidak memiliki daya tawar yang kuat akan kesulitan untuk menyesuaikan harga jual produk mereka secara fleksibel. Kenaikan harga bahan baku ini tidak selalu diimbangi dengan kemampuan pelaku UMKM untuk menaikkan harga jual produk mereka, mengingat adanya keterbatasan dalam menentukan harga pasar dan sensitivitas konsumen terhadap harga yang lebih tinggi.

Sebagai contoh, UMKM di sektor makanan dan minuman yang bergantung pada bahan baku pangan seperti tepung, minyak goreng, dan bahan bakar seringkali merasakan dampak inflasi yang lebih berat. Dalam kondisi inflasi tinggi, harga bahan baku tersebut dapat meningkat tajam, sementara daya beli masyarakat tidak mengalami kenaikan yang sebanding, sehingga mengurangi permintaan terhadap produk mereka. Akibatnya, margin keuntungan yang diharapkan pun berkurang drastis, dan dalam beberapa kasus, UMKM terpaksa mengurangi produksi atau bahkan menutup usaha.

2. Penurunan Daya Beli Konsumen

Inflasi yang terjadi dalam perekonomian akan secara langsung mempengaruhi daya beli konsumen. Ketika harga barang dan jasa meningkat, masyarakat umumnya akan mengalami penurunan kemampuan untuk membeli barang dan jasa, terutama produk-produk yang bukan merupakan kebutuhan pokok. UMKM, yang sebagian besar mengandalkan konsumsi domestik, sangat dipengaruhi oleh penurunan daya beli ini.

Dalam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang masih bergantung pada sektor-sektor

tertentu seperti pariwisata, kerajinan tangan, dan produk lokal, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan konsumen mengurangi pengeluaran mereka, khususnya untuk produk non-esensial. Misalnya, produk kerajinan tangan yang diproduksi oleh UMKM lokal atau barang-barang fashion yang tergolong mewah, akan menghadapi penurunan permintaan ketika daya beli masyarakat menurun. Hal ini menyebabkan penurunan omzet, dan UMKM harus mencari strategi untuk bertahan, seperti menurunkan kualitas produk atau mengurangi jumlah produksi, yang dapat berisiko terhadap reputasi usaha mereka.

3. Keterbatasan dalam Penyesuaian Harga

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi UMKM dalam situasi inflasi adalah keterbatasan dalam menyesuaikan harga jual produk mereka. UMKM seringkali tidak memiliki fleksibilitas yang cukup untuk menaikkan harga secara signifikan karena adanya kekhawatiran akan kehilangan pelanggan. Hal ini terutama berlaku untuk usaha kecil yang memiliki basis pelanggan setia namun sensitif terhadap harga. Selain itu, banyak UMKM yang tidak memiliki sistem manajerial yang efisien untuk merencanakan dan mengimplementasikan strategi harga yang sesuai dengan kondisi pasar yang terus berubah.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, mayoritas UMKM masih menjalankan usahanya secara tradisional, dengan keterbatasan dalam menggunakan teknologi untuk memprediksi tren pasar atau mengelola harga secara dinamis. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung mengikuti tren harga yang ditetapkan oleh pasar atau supplier, meskipun harga bahan baku terus meningkat. Akibatnya, UMKM sering kali tidak dapat mengimbangi kenaikan harga, yang menyebabkan terjadinya kerugian dan penurunan kinerja usaha mereka.

4. Ketidakpastian Ekonomi dan Keputusan Investasi

Inflasi juga menciptakan ketidakpastian ekonomi yang mempengaruhi keputusan investasi dan ekspansi usaha. Ketika inflasi tidak terkendali, banyak pelaku UMKM yang memilih untuk menahan atau bahkan menunda investasi, baik dalam hal pembelian peralatan baru, perluasan usaha, atau pengembangan produk. Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh fluktuasi harga ini membuat banyak UMKM lebih berhati-hati dalam mengeluarkan dana untuk pengembangan usaha, yang berdampak pada stagnasi atau bahkan penurunan daya saing mereka.

Sebagai contoh, UMKM yang bergerak di sektor pariwisata atau perhotelan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menghadapi inflasi tinggi akan cenderung menunda

perbaikan fasilitas atau renovasi, yang seharusnya dapat menarik lebih banyak wisatawan. Investasi yang tertunda tersebut akhirnya berdampak pada penurunan kualitas layanan yang diberikan kepada konsumen, yang berpotensi mengurangi jumlah pelanggan dan keuntungan usaha.

5. Dampak Sosial dan Ketenagakerjaan

Inflasi juga mempengaruhi ketenagakerjaan di sektor UMKM. Ketika biaya operasional meningkat dan permintaan terhadap produk berkurang, banyak pelaku UMKM yang memilih untuk mengurangi jumlah karyawan atau bahkan menutup usaha mereka. Penurunan jumlah pekerja di sektor UMKM akan menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan sosial masyarakat. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, di mana UMKM menjadi salah satu sumber lapangan pekerjaan utama, dampak sosial dari inflasi sangat terasa, terutama bagi mereka yang bergantung pada sektor informal.

6. Strategi Menghadapi Dampak Inflasi

Untuk menghadapi dampak inflasi yang berkelanjutan, UMKM perlu mengadopsi beberapa strategi mitigasi yang efektif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung antara lain adalah diversifikasi produk, peningkatan efisiensi produksi, dan penggunaan teknologi untuk memperbaiki sistem manajerial dan distribusi. Selain itu, UMKM juga dapat memanfaatkan skema pembiayaan yang lebih terjangkau, seperti kredit mikro atau program bantuan pemerintah yang dapat membantu mengurangi beban biaya produksi.

Pemerintah daerah juga perlu memberikan perhatian lebih terhadap sektor UMKM dengan memberikan kebijakan yang dapat menstabilkan harga bahan baku dan meningkatkan akses pasar. Program subsidi bahan baku, penyuluhan tentang perencanaan keuangan yang efektif, serta insentif bagi UMKM yang mengimplementasikan teknologi produksi modern, dapat menjadi solusi yang tepat untuk membantu UMKM bertahan dalam kondisi inflasi yang tinggi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kinerja UMKM

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang memiliki pengaruh besar terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi dapat

dianggap sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara atau wilayah yang mencerminkan kemampuan untuk menciptakan peluang usaha, meningkatkan daya beli masyarakat, dan memperluas pasar. Untuk UMKM, yang seringkali bergantung pada permintaan domestik dan fluktuasi pasar lokal, pertumbuhan ekonomi yang positif cenderung berkontribusi langsung terhadap peningkatan volume penjualan, akses terhadap pasar baru, serta kemudahan dalam memperoleh modal kerja. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi atau pertumbuhan yang melambat dapat menimbulkan dampak negatif, yang terlihat pada penurunan permintaan dan stagnasi usaha.

1. Peningkatan Daya Beli Masyarakat

Salah satu dampak positif dari pertumbuhan ekonomi yang stabil adalah peningkatan daya beli masyarakat. Ketika perekonomian tumbuh, pendapatan per kapita cenderung meningkat, yang mengarah pada peningkatan konsumsi barang dan jasa. Bagi UMKM, peningkatan konsumsi ini menjadi peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan volume penjualan produk mereka. Pada sektor-sektor tertentu seperti makanan dan minuman, kerajinan tangan, serta fashion, permintaan yang lebih tinggi dari konsumen dapat mendorong UMKM untuk memperbesar skala produksi dan meningkatkan kualitas produk mereka.

Sebagai contoh, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sektor pariwisata yang berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi telah membuka peluang besar bagi UMKM lokal, seperti warung makan, pengrajin lokal, dan usaha-usaha kecil lainnya, untuk memperoleh lebih banyak pelanggan. Dengan bertambahnya jumlah wisatawan dan masyarakat yang memiliki daya beli lebih tinggi, UMKM dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkenalkan produk-produk lokal mereka ke pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional.

2. Akses terhadap Modal dan Pembiayaan

Pertumbuhan ekonomi yang positif juga berperan penting dalam meningkatkan akses UMKM terhadap pembiayaan, baik dari lembaga perbankan maupun lembaga keuangan non-bank. Dalam periode pertumbuhan ekonomi yang stabil, lembaga keuangan cenderung memiliki lebih banyak likuiditas dan lebih siap untuk memberikan pinjaman kepada sektor UMKM. Ini penting karena salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM adalah keterbatasan modal untuk ekspansi usaha, pembelian peralatan baru, atau peningkatan kualitas produk. Dengan adanya kemudahan dalam akses pembiayaan, UMKM memiliki peluang lebih

besar untuk berkembang dan meningkatkan daya saingnya di pasar.

Pemerintah daerah dan lembaga keuangan juga dapat berperan aktif dalam menyediakan instrumen pembiayaan yang lebih ramah bagi UMKM, seperti kredit usaha rakyat (KUR) atau pinjaman dengan bunga rendah. Melalui berbagai program pembiayaan ini, UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bisa mendapatkan suntikan modal yang diperlukan untuk memperluas kapasitas produksi, memperkenalkan inovasi produk, serta meningkatkan kualitas layanan. Selain itu, pemberian pelatihan terkait pengelolaan keuangan dan pemahaman manajemen utang juga perlu menjadi bagian integral dari kebijakan yang dapat memperkuat daya saing UMKM.

3. Peningkatan Peluang Pasar dan Ekspansi Usaha

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga dapat membuka peluang pasar baru bagi UMKM. Ketika ekonomi berkembang, berbagai sektor industri akan tumbuh, yang menciptakan peluang untuk keberagaman produk dan layanan. Sebagai contoh, sektor teknologi dan digitalisasi dapat menjadi ruang yang besar bagi UMKM untuk berkembang. Dengan berkembangnya akses internet dan teknologi, UMKM dapat menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan melampaui batas geografis, sehingga memperluas jangkauan pasar mereka.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sektor pertambangan yang menjadi salah satu pilar ekonomi utama telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. UMKM di daerah ini dapat memanfaatkan perkembangan sektor tersebut untuk menawarkan produk atau layanan yang dapat memenuhi kebutuhan pasar terkait dengan sektor tersebut. Misalnya, produk-produk yang berkaitan dengan industri pendukung pertambangan, seperti alat-alat produksi, bahan bangunan, dan barang-barang kebutuhan lainnya, berpotensi untuk mengalami lonjakan permintaan yang signifikan selama periode pertumbuhan ekonomi.

4. Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inovasi dan Pengembangan Produk

Seiring dengan peningkatan daya beli dan permintaan pasar, pertumbuhan ekonomi juga mendorong inovasi dan pengembangan produk di sektor UMKM. Dalam menghadapi kompetisi yang semakin ketat, UMKM dituntut untuk terus berinovasi dalam hal produk dan layanan agar dapat tetap relevan dengan kebutuhan konsumen. Proses inovasi ini bisa berupa perbaikan kualitas produk, diversifikasi produk, maupun adopsi teknologi baru dalam proses produksi atau pemasaran.

Pertumbuhan ekonomi menyediakan ruang bagi UMKM untuk menginvestasikan

sebagian dari pendapatannya dalam penelitian dan pengembangan produk baru yang lebih sesuai dengan tren pasar dan kebutuhan konsumen. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sektor kreatif seperti kerajinan tangan, produk tekstil, dan makanan khas daerah telah menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan pesat. Dengan semakin meningkatnya permintaan dan daya beli masyarakat, pelaku UMKM didorong untuk terus berinovasi, baik dalam desain produk, cara pemasaran, maupun dalam menggunakan teknologi untuk mempercepat distribusi produk mereka.

5. Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Pertumbuhan UMKM

Pertumbuhan ekonomi yang positif juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Dalam hal ini, pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan UMKM melalui berbagai kebijakan yang menyokong sektor ini. Kebijakan yang mendukung kemudahan berusaha, seperti pengurangan pajak untuk UMKM, penyediaan fasilitas promosi produk, hingga pembinaan kapasitas usaha melalui pelatihan-pelatihan, dapat mempercepat perkembangan UMKM di daerah ini.

Selain itu, kebijakan pemerintah dalam membangun infrastruktur dan memperbaiki sistem distribusi barang dan jasa juga merupakan faktor penting dalam memperlancar proses ekspansi usaha UMKM. Peningkatan infrastruktur transportasi, seperti pelabuhan, bandara, serta jalan raya, akan meningkatkan efisiensi logistik dan memperluas jangkauan pasar produk-produk UMKM.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kinerja UMKM

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan hubungan yang signifikan dan menguntungkan bagi kinerja UMKM. Dalam periode pertumbuhan ekonomi yang stabil, UMKM mengalami peningkatan jumlah permintaan produk dan jasa mereka, baik dari pasar lokal maupun regional. Peningkatan daya beli masyarakat yang terjadi seiring dengan pertumbuhan ekonomi memberikan ruang bagi UMKM untuk melakukan ekspansi usaha dan memperbesar kapasitas produksinya.

Dalam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sektor-sektor yang berbasis pada potensi lokal seperti pariwisata, perikanan, dan produk olahan pertanian, sangat diuntungkan oleh pertumbuhan ekonomi. Selama periode pertumbuhan ekonomi yang stabil, sektor UMKM di bidang makanan, kerajinan tangan, dan produk-produk lokal mengalami peningkatan omzet

yang signifikan, seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan dan permintaan produk lokal.

Peran Sektor Pariwisata dan Potensi Ekspor

UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi besar untuk berkembang seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata. Seiring dengan kebijakan pemerintah yang terus mengembangkan sektor pariwisata, UMKM lokal dapat memperoleh manfaat melalui peningkatan permintaan produk-produk lokal seperti souvenir, makanan khas, dan kerajinan tangan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Program promosi produk lokal serta integrasi UMKM dalam sektor pariwisata dapat meningkatkan visibilitas dan akses pasar, baik di tingkat domestik maupun internasional.

Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Kinerja UMKM

Selain inflasi dan pertumbuhan ekonomi, terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Faktor-faktor ini antara lain adalah:

1. Akses Terhadap Pembiayaan

Akses terhadap sumber pendanaan masih menjadi tantangan besar bagi sebagian besar UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Banyak pelaku UMKM yang kesulitan untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal akibat ketidakcukupan agunan dan keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan yang baik. Pemerintah daerah dapat berperan dengan menyediakan program pendanaan alternatif yang lebih mudah diakses oleh pelaku UMKM, seperti kredit tanpa agunan (KTA) atau program kredit berbunga rendah.

2. Digitalisasi dan Teknologi

Penerapan teknologi dan digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional serta memperluas jangkauan pasar bagi UMKM. Namun, masih banyak UMKM yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi dalam proses produksinya. Program pelatihan digitalisasi dan teknologi untuk UMKM menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan globalisasi pasar dan memanfaatkan peluang pasar digital.

3. Infrastruktur dan Akses Pasar

Keterbatasan infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas logistik lainnya juga mempengaruhi kelancaran distribusi produk UMKM. Penguatan infrastruktur di daerah-daerah penghasil produk UMKM sangat penting agar produk lokal dapat sampai ke pasar lebih efisien dan dengan biaya yang lebih rendah. Pemerintah daerah perlu terus berinvestasi dalam

pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing produk UMKM.

KESIMPULAN

Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian inflasi dan percepatan pertumbuhan ekonomi untuk mendukung penguatan sektor UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya perlu menyusun strategi kebijakan ekonomi makro yang berpihak kepada sektor UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2022). Laporan Ekonomi Indonesia 2022: Dampak Inflasi terhadap Sektor UMKM. Jakarta: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Ekonomi Makro 2021: Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi. Jakarta: BPS.
- Ghozali, I. (2019). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail, M., & Djalil, H. (2020). Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 28(2), 45-56.
- Kementerian Kopasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. (2020). Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Lestari, D., & Santosa, B. (2021). Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat dan Kinerja UMKM di Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 19(1), 78-90.
- Mulyana, D. (2022). Teori Ekonomi Mikro dan Makro: Aplikasi dalam Pengembangan UMKM. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nugroho, M., & Wijaya, M. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kinerja UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(3), 118-132.
- Prasetyo, E. (2020). Pengembangan UMKM di Era Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(2), 104-116
- Purwanto, H., & Prasetyo, A. (2021). Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Pengaruhnya terhadap Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 22(3), 124-137.
- Setiawan, M., & Widiyanto, S. (2022). Ekonomi Makro dan Mikro: Implikasinya pada Kinerja

- UMKM di Indonesia. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Supriyadi, A., & Rahmawati, N. (2018). Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 10(1), 52-60.
- Suryanto, A. (2021). Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Pertumbuhan UMKM di Indonesia. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Tanjung, D., & Aditya, R. (2019). Peranan UMKM dalam Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Regional*, 8(1), 23-35.
- Widodo, W., & Wahyuni, D. (2020). Transformasi Digital dan Dampaknya terhadap UMKM di Indonesia. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Wibowo, S., & Kurniawati, S. (2021). Peningkatan Daya Saing UMKM Melalui Inovasi Produk dan Pemasaran. *Jurnal Kewirausahaan Indonesia*, 14(2), 102-115.
- Yuliana, N., & Pratiwi, F. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keputusan Konsumsi dan Kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 25(1), 44-56.
- Zainal, A., & Rahman, M. (2021). Kinerja UMKM dan Tantangan dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Sebuah Analisis Sektor. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 96-110.